

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit di Indonesia merupakan hasil produksi terbesar di dunia sekaligus menjadi penyumbang devisa terbesar dalam puluhan tahun terakhir dengan memproduksi lebih dari 50% minyak sawit dunia (Papilo et al., 2020; Saragih et al., 2020; Shigetomi et al., 2020; Sokoastri et al., 2019). Kelapa sawit berperan sangat besar terhadap neraca perdagangan dengan nilai sebesar USD 35,53 miliar pada tahun 2021 (GAPKI, 2022). Kelapa sawit juga berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan, pemerataan pendapatan masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Raharja et al., 2020; Shahputra & Zen, 2018) dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 16,2 juta orang (BPDP, 2018). Hal ini didukung dengan kesesuaian geografis, luasnya perkebunan kelapa sawit dan produktivitasnya, serta permintaan CPO yang terus meningkat setiap tahunnya dari negara pengimpor (Matondang & Budiman, 2019) seperti India, Spanyol, Italia, Malaysia, dan Kenya dengan total 86,68% terhadap total ekspor CPO Indonesia dengan total keseluruhan adalah 27,63 juta ton (BPS, 2020).

Petani sawit swadaya merupakan salah satu peran penting dalam produktivitas kelapa sawit Indonesia (Bakhtary et al., 2021; Yutika et al., 2019). Luas areal perkebunan kelapa sawit petani swadaya sebanyak 40,56% dari total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia (5,8 juta hektar dari 14,3 juta hektar) (Ditjenbun, 2020). Meskipun petani sawit swadaya mengelola hampir setengah dari luas total (Shahputra & Zen, 2018), namun total produksinya hanya mencapai 35,38% (Nashr et al., 2021) dari keseluruhan produksi kelapa sawit dari perkebunan negara, perkebunan swasta, dan perkebunan rakyat (17,38 juta ton dari 49,12 juta ton) (BPS, 2020).

Petani sawit swadaya menghadapi banyak permasalahan dalam peningkatan produktivitasnya, seperti akses pasar terbatas (Ogahara et al., 2022), deforestasi tropis dan ekspansi perkebunan (Apriyanto et al., 2021; Qaim et al., 2020), kurangnya pengetahuan dan pengelolaan yang buruk (Rhebergen

et al., 2018), penerapan teknologi maju belum maksimal (Lifianthi et al., 2018), dan kurang optimalnya peran kelembagaan petani sawit swadaya (Jafar et al. 2022). Hal tersebut karena pelaku petani sawit swadaya bekerja secara mandiri dan berupaya lebih besar dalam produktivitasnya dibandingkan petani plasma yang didukung oleh perusahaan (Lee et al., 2012).

Fokus permasalahan yang diambil adalah kurang optimalnya kelembagaan petani sawit swadaya. Kelembagaan petani sawit swadaya yang dimaksud adalah kelompok tani. Dalam klasifikasi penilaiannya kemampuannya, masih banyak kelompok tani sawit pada kelas pemula yang sudah lama berdiri dan memiliki anggota yang cukup banyak, namun belum dapat naik ke kelas lanjut ataupun madya (DISBUNNAK, 2022). Permasalahan ini disebabkan oleh rendahnya peran pengurus kelompok tani, anggota kelompok tidak jelas, struktur organisasi tidak lengkap dan tidak berfungsi, produktivitas usahatani rendah, dan kurangnya pembinaan penyuluh (Eskarya & Elihami, 2019).

Pembentukan kelompok tani sawit swadaya bertujuan mempermudah petani untuk melakukan kegiatan usahatannya. Hal tersebut dikarenakan bekerja berkelompok lebih efisien dibandingkan dengan bekerja secara individu (Lestari & Idris, 2019). Kelompok tani dapat menjadi wadah untuk saling membantu dalam pengetahuan budidaya, harga pasar, input produksi, akses permodalan, hingga pemasaran yang didapatkan dari berbagai sumber untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit (Jafar et al., 2022; Raharja et al., 2020).

Untuk mengatasi permasalahan kurang optimalnya kelembagaan petani sawit swadaya, diperlukan adanya peningkatan kinerja kelompok tani menggunakan model kinerja organisasi dengan mengukur orientasi strategis, budaya organisasi, dan komitmen organisasi (Ahmed et al., 2018). Model kinerja organisasi didasari oleh teori pandangan sumberdaya (*resource based view*) dan pertukaran sosial (*social exchange*) (M. Emerson, 1976; Wernerfelt, 1984). Teori pandangan sumberdaya (*resource based view*) membahas tentang kinerja yang memiliki sumber daya yang dapat menjadi

kekuatan dan kelemahan dalam organisasi, sedangkan teori pertukaran sosial (*social exchange*) membahas tentang hubungan antar manusia yang diciptakan melalui proses saling memberikan manfaat. Kedua teori tersebut saling melengkapi membentuk suatu model kinerja organisasi. Kinerja organisasi kelompok tani melalui klasifikasi penilaian kemampuan melalui 5 aspek, yaitu; 1) kemampuan merencanakan; 2) kemampuan mengorganisasikan; 3) kemampuan melaksanakan kegiatan; 4) kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan; dan 5) kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani (Kementan, 2018). Pengukuran tersebut diukur secara deskriptif kuantitatif dan model SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan SMART PLS 3.0.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan kelompok tani sawit swadaya dalam meningkatkan kemampuannya, sehingga dapat naik dari kelas pemula menjadi kelas yang lebih tinggi. Keterbaruan dari penelitian ini adalah merumuskan kinerja organisasi melalui teori resource based view (RBV/RBT) dan teori social exchange (SET).

B. Rumusan Masalah

Meninjau dari latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah bagaimana mengoptimalkan kinerja kelembagaan sawit swadaya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengoptimalkan kinerja kelembagaan sawit swadaya.